

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Nominasi teman sebaya memiliki validitas konkuren (kesesuaian) yang rendah (positif) dengan hasil tes inteligensi. Apabila dipandang secara terpisah, nominasi teman sebaya pada siswa SMA Negeri 6 memiliki validitas konkuren (kesesuaian) yang tinggi (positif) dengan hasil tes inteligensi. Sedangkan nominasi teman sebaya pada siswa SMA Labschool memiliki validitas konkuren (kesesuaian) yang rendah (positif) (kelas X dan XI) dan rendah (negatif) (XII) dengan hasil tes inteligensi. Untuk itu, peneliti mengamati perbedaan pada dua sekolah tersebut dan mendapatkan beberapa poin yang dapat dijadikan aspek pembandingan (lebih rinci lihat tabel 4.12).
2. Di SMA 6, “siswa cerdas yang ternominasikan” cenderung dinominasikan lebih dari setengah N (kelas).
3. Di SMA Labschool, “siswa cerdas yang ternominasikan” cenderung dinominasikan kurang dari setengah N (kelas).
4. Secara keseluruhan, tidak terdapat nominasi yang melebihi setengah jumlah dari seluruh siswa.
5. Rata-rata siswa SMA Labschool menominasikan 4 siswa, sedangkan siswa SMA 6 lebih terpusat dengan rata-rata 2 siswa.
6. Terdapat tiga penyimpangan kategorisasi dalam nominasi yaitu: a. siswa yang ternominasikan paling banyak namun bukan paling cerdas, b. siswa yang tidak ternominasikan namun tergolong cerdas, dan c. siswa yang bukan tergolong cerdas namun ternominasikan.
7. Di SMA 6, terdapat pengaruh positif kelamaan hubungan apabila mengabaikan jumlah siswa cerdas (perlu riset pengujian). Sedangkan di SMA Labschool, terjadi penurunan pada jenjang kelas XII sehingga tidak terdapat pengaruh positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka peneliti memberikan pandangan sebagai upaya pengembangan topik nominasi teman sebaya tentang kecerdasan siswa, sebagai berikut:

1. Praktisi

Pada praktik bimbingan dan konseling, nominasi kecerdasan pada studi dapat diaplikasikan sesuai dengan karakteristik sekolah yang dipaparkan secara rinci di BAB IV. Nominasi hanya dapat digunakan apabila tidak memungkinkan dilaksanakannya tes inteligensi atau sebagai asesmen tambahan. Terkhusus pada studi, nominasi hanya dijadikan sebagai bandingan untuk memastikan hasil tes inteligensi.

Nominasi teman sebaya tentang kecerdasan siswa masih dalam tahap pengembangan. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dipahami sebelum menggunakan nominasi ini. Pada aspek tertentu terkhusus kerumitan dan keunikannya, inteligensi (*g factor*) memiliki kesamaan dengan konsep-konsep teoritik yang tidak berwujud lainnya. Aspek yang mendeskripsikan kesamaannya adalah konsep-konsep ini sama-sama dapat teramati secara implikatif. Namun, perbedaannya terletak pada prosedur, norma dan sistem yang lebih rumit.

Pengembangan dalam memahami kecerdasan seperti kalkulator dan kemampuan berhitung manusia. Di saat yang sama, praktisi membutuhkan kalkulator karena memudahkan persoalan. Namun, pada sisi tertentu terdapat pula populasi sangat sedikit yang mampu berhitung secara imajinatif dan hasilnya ssesuai dengan penghitungan praktis kalkulator. Disinilah letak keunikan dalam mendefinisikan inteligensi. Manusia mempelajari banyak hal secara sadar maupun secara bawah sadar seperti sistem refleks sel saraf.

Kecerdasan tentu sangat rumit dipahami tanpa ditunjang pemahaman *neuroscience*. Untuk itu, penelitian mengenai kecerdasan saat ini lebih menitikberatkan pada penggunaan alat bantu seperti EEG (*electroencephalography*). Upaya ini memberikan pemahaman seperti bagian otak yang aktif, penggunaan fungsi kognitif, hingga fungsi parsial dari otak. Walaupun begitu, pengembangan pada studi ini setidaknya menunjukkan bahwa kecerdasan

memang dapat diamati. Sebagai upaya pengembangan, studi membutuhkan analisis dan interpretasi mendalam untuk mendapatkan konstruk yang tepat.

2. Peneliti

Terdapat beberapa poin sebagai upaya pengembangan nominasi teman sebaya tentang kecerdasan siswa yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Pengembangan skala nominasi siswa cerdas; Keandalan nominasi saat ini mampu menominasikan siswa cerdas dengan skala 1:3 (generalisasi). Untuk itu, studi ini membutuhkan eksplorasi pada sekolah atau daerah yang lain. Tentunya dengan mempertimbangkan jenjang kelas, tingkat heterogenitas skor inteligensi siswa.
- b. Peningkatan ketepatan nominasi; Korelasi yang didapatkan antara hasil nominasi dan hasil tes cukup berbeda pada masing-masing sekolah. Angka korelasi ini dapat dieksplorasi lebih jauh dengan mempertimbangkan pengembangan alat ukur dari konstruk yang didapatkan dari studi ini.
- c. Eksplorasi penyebab kesesuaian; Faktor-faktor yang mempengaruhi angka korelasi dalam studi ini belum dapat dideskripsikan secara rinci. Untuk itu, apabila dilakukan tinjauan lebih dalam, tentunya akan memberikan pemahaman yang lebih utuh. Desain yang dapat digunakan seperti penelitian komparatif antar sekolah.
- d. Karakteristik nominasi; Diperlukan studi untuk membedakan nominasi berdasarkan frekuensi total siswa di kelas. Tindak lanjutnya seperti, upaya mendefinisikan nominasi sebagai konten, bukan pendapat.
- e. Ekplorasi 3 kategori siswa; Kemampuan pengamatan siswa memiliki perbedaan untuk itu diperlukan populasi yang lebih besar untuk mendapatkan pemahaman lebih spesifik mengenai siswa yang tidak tergolong cerdas namun ternominasikan, siswa cerdas yang tidak ternominasikan, dan siswa yang ternominasikan paling banyak namun bukan paling cerdas di kelasnya.
- f. Pengaruh kelamaan hubungan; Jumlah siswa cerdas dalam setiap kelas perlu dipertimbangkan pada studi ini. Penelitian ini tentu akan memberikan kehandahalan lebih apabila disandingkan dengan konstruk yang lebih valid.

- g. Skala data; Saat ini tipe skala data yang diasumsikan adalah data ordinal. Apabila konstruk dari studi ini dijadikan semacam angket dengan skala likert, tentu skalanya akan meningkat menjadi interval.
- h. Karakteristik sekolah yang dapat menominasikan kecerdasan; studi ini memberikan empat karakteristik berdasarkan pengamatan saja. Apabila dikembangkan lebih baik dengan pengukuran psikometrik, karakteristik ini dapat diarahkan lebih spesifik.
- i. Menemukan cara untuk menghindari subyektivitas; Pada studi ini erdapat beberapa subyektivitas yang perlu dibatasi sebagai upaya untuk mengurangi bias pada data nominasi, seperti sistem pengaturan tempat duduk, hubungan siswa terdekat, kedekatan tempat duduk, hubungan antar siswa (mengapresiasi atau bersaing), konflik internal, perbedaan cara pandang mengenai kecerdasan, perbedaan karakteristik sekolah. Apabila subyektivitas ini dapat dikontrol, tentunya nominasi kecerdasan dapat dikembangkan lebih valid dari hasil saat ini.
- j. Eksplorasi penyebab bias data dalam nominasi kecerdasan; Eksplorasi pada poin ini dapat memberikan banyak manfaat untuk meminimalisir bias yang muncul, terutama jawaban *outlayer*.
- k. Mengubah karakteristik menjadi kalimat logika; Apabila karakteristik pada studi ini dikembangkan menjadi cerita berbasis kalimat logika, nominasi tentu menjadi lebih akurat.
- l. Nominasi dekat dengan bahasa budaya; Logika dalam menominasikan siswa cerdas dapat dipertimbangkan sebagai studi kualitatif untuk menggabungkan konstruk teoritis maupun skeptif.
- m. Observasi perilaku cerdas; Pengamatan kualitatif dapat dilakukan untuk menunjang tambahan data.
- n. Eksplorasi tulisan siswa cerdas; Penggunaan studi grafologi dapat membantu memahami trait dan kendala yang dialami siswa cerdas, terkhusus dalam menominasikannya dengan tulisan. Studi ini juga dapat dikembangkan lebih valid dengan menyediakan beberapa sampel tulisan individu yang tergolong cerdas atau membuat tes proyektif.

- o. Penerapan bilangan fibonacci pada spektrum dan konstruk statistik; Bilangan fibonacci merupakan basis bilangan yang menyusun kehidupan. Semua konstruk alam melewati basis bilangan ini. Walaupun masih berbentuk hipotesis, pikiran manusia mungkin saja tersusun dari bilangan ini dan manusia akan lebih mudah memahami konstruk kecerdasan.
- p. Pengamatan terhadap perkembangan kognitif anak; Siswa saat ini dengan siswa 100 tahun yang lalu memiliki kesenjangan yang cukup banyak apabila ditinjau secara kemampuan kognitif. Faktor seperti teknologi dan generasi x, y, z perlu ditinjau lebih jauh sebagai upaya pengamatan.
- q. Generalisasi karakteristik siswa cerdas; Faktor kecil seperti buku catatan, tas, cara berbusana, medsos, kedisiplinan, warna kesukaan tentu perlu untuk diamati lalu digeneralisasikan sebagai upaya tambahan.
- r. Nominasi berdasarkan komik, cerita, dan tokoh.
- s. Citra diri siswa cerdas.
- t. Cara belajar siswa cerdas
- u. Optimalisasi konsep struktur inteligensi Guildford; Konsep Guildford dapat disempurnakan dengan asumsi pengamatan dapat dipandang sebagai salah satu teknik dalam mendefinisikan kecerdasan. Alur dari inteligensi yang dipaparkan Guildford dari konten, operasi, dan produk memberikan suatu gambaran/ contoh alami seperti proses pembuatan madu oleh lebah.
- v. Simbol dan kontroversi; Perlu adanya eksplorasi lebih jauh tentang pandangan masyarakat mengenai simbol IQ, EI, SI, dan AI serta kontroversi yang berkembang di masyarakat indonesia berdasarkan tinjauan sosial budaya.
- w. Eksplorasi penampilan seorang pengambil tes, respon emosional, interaksi sosial, kemampuan komunikasi, dan proses berpikir. Tindak lanjutnya adalah contoh pengamatan dari contoh laporan tertulis tentang evaluasi yang mencakup penggunaan tes inteligensi.
- x. Riset eksperimental untuk melatih kemampuan pengamatan dalam menominasikan kecerdasan.

- y. Eksplorasi kemampuan manusia dalam menominasikan kecerdasan secara intuitif atau analisis sebagai landasan pada riset kekuatan pengamatan manusia.
- z. Menyusun alat ukur untuk mendiagnostik ketepatan kemampuan intuitif dan analisis dalam pengamatan.